

## **ANALISIS KONTRASTIF STRUKTUR BAHASA MADURA DAN BAHASA ARAB**

<sup>1</sup>Azisi

<sup>2</sup>Nurfaiza

STAI Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo<sup>1</sup>

STAI Ahmad Sibawayhie Besuki Situbondo<sup>2</sup>

[faizanur894@gmail.com](mailto:faizanur894@gmail.com)<sup>1</sup>

[Nurfaiza.29051995@gmail.com](mailto:Nurfaiza.29051995@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

*Analisis kontrastif yaitu kajian yang sistematis dengan membandingkan dua bahasa untuk mengenali persamaan dan perbedaan antara dua bahasa baik sinkron atau tidak meliputi unsur sintaksis, fonetik dan morfemik. Dengan tujuan menemukan beberapa perbedaan dan persamaan didalam dua bahasa yang dijadikan objek kajian. Diakui bahwa metode ini memiliki kekurangan dari sudut asumsi-asumsi prediksinya dalam dunia pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu, dalam penerapan analisis kebahasaan sebaiknya peneliti menggunakan lebih dari satu metode. Dengan cara demikian maka diharapkan adanya saling melengkapi antara metode-metode dalam proses analisis yang dilaksanakan. Pada akhirnya dalam menyikapi hal tersebut, seseorang mampu menilai dan menentukan sikap menerima atau tidak secara akademik dan rasional atas penting dan tidaknya analisis kontrastif, adanya relevansi atau tidaknya dalam dunia pengajaran bahasa asing.*

**Kata Kunci:** *Analisis Kontrastif, Bahasa Madura dan Bahasa Arab.*

### **ABSTRACT**

*Contrastive analysis is a systematic study by comparing two languages to identify similarities and differences between the two languages, whether synchronous or not, including syntactic, phonetic and morphemic elements. With the aim of finding some differences and similarities in the two languages that are the object of study. It is recognized that this method has shortcomings in terms of its predictive assumptions in the world of foreign language teaching. Therefore, in applying linguistic analysis, researchers should use more than one method. In this way, it is hoped that there will be complementarity between the methods in the analysis process carried out. In the end, in responding to this, one is able to assess and determine whether or not to accept it academically and rationally on the importance or not of contrastive analysis, its relevance or not in the world of foreign language teaching.*

**Keywords:** *Contrastive Analysis, Madura Language and Arabic.*

## **A. Pendahuluan**

Bahasa arab itu sulit merupakan sebuah asumsi bagi para pelajar bahasa yang belajar bahasa arab yang tengah kini mereka hadapi. Dengan adanya asumsi tersebut, bagi pengajar bahasa arab khususnya tidak menganggap remeh. Sesuai pengamatan, adanya asumsi bahwa bahasa arab itu sulit bagi penutur madhura yang memiliki beberapa pendapat yang logis dan akademik dan mungkin ada perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya. Disepakati atau tidak, unsur-unsur perbedaan yang ada dalam bahasa arab dan bahasa madhura merupakan sebuah fakta tentang kebahasaan. Khususnya yang menentang adanya asumsi kontradiktif.

Dan fakta-fakta kebahasaan adalah adanya perbedaan asal-usul dan tata- bahasa yang meliputi sintaksis, fonetik, morfemik serta budaya dan lambang huruf yang berbeda-beda, oleh karena itu jika diselaraskan antara asumsi analisis kontradiktif dan asumsi bahwa bahasa arab itu sulit menjadi jelas , bahwa sebab utama yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran bahasa arab yakni adanya perbedaan unsur-unsur bahasa diantara dua bahasa tersebut (Afkar & Isnawati, 2019).

Dalam penyajian tulisan,. Metode analisis deskripsi digunakan ketika pembicaraan menyangkut tema-tema dan subtema analisis kontradiktif yang dipandang membutuhkan informasi-informasi metodik penting yang harus dideskripsikan secara luas melalui keterangan-keterangan pokok maupun pendukungnya termasuk metode pemberian contoh. dasar analisis deskripsinya.

Sementara itu, ketika pembicaraan analisis kontradiktif yang menyangkut wacana memiliki peran dalam membentuk ujaran sebagai perilaku bahasa yang diproduksi oleh pelajar. Dengan penggunaan metode analisis deskriptif diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran jelas; apa kelemahan dan kelebihan metode analisis kontradiktif di bidang pengajaran bahasa asing (Sanyata, 2012).

## **B. Landasan Teori**

Tulisan Misdawati dengan judul *Analisis kontradiktif dalam pembelajaran bahasa* pada journal 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab (2019). Penelitian ini membahas tentang analisis kontradiktif dalam pembelajaran Bahasa, tujuan penelitian adalah menjebarkan teori analisis kontradiktif dan urgensinya dalam pembelajaran Bahasa, khususnya terhadap

peserta didik. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, data dikumpulkan dengan cara mengutip, menyadur dan menganalisis. Kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis kontrastif adalah suatu bentuk metode yang digunakan untuk mempelajari dan membandingkan dua struktur bahasa yang berbeda yakni struktur bahasa yang dipelajari dengan bahasa sumber, kemudian mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kedua bahasa tersebut. Analisis ini digunakan untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari tata bahasa, agar ditemukan metode yang tepat untuk mengatasinya (Misdawati, 2019).

Tulisan Tajudin Nur pada journal Arabi: Journal of Arabic Studies 1 (2) 2016. Penelitian ini mengkaji tentang *analisis kontrastif dalam studi bahasa*, hasil penelitian menyebutkan dengan melalui analisis kontrastif dapat diketahui segi-segi perbedaan yang kontras dari dua bahasa yang diperbandingkan. Hal ini sangat berguna untuk memperbaiki pembelajaran bahasa kedua (asing) dengan memahami segi-segi perbedaannya. Selain itu juga, melalui analisis kontrastif sangat bermanfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri serta bermanfaat untuk memahami budaya bangsa lain melalui perbedaan bahasa. Analisis kontrastif juga memberikan sumbangan pada bidang penerjemahan, yaitu lebih akurasi dalam mengungkapkan maksud yang ada di balik teks bahasa sumber, baik penerjemahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya (Nur, 2016)

## **Metode**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sugiyono, 2017). Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Menurut Syamsul Ma'arif, untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (content analysis) atau "kajian isi", dapat dikemukakan disini beberapa pengertian tentang konsep content analysis atau kajian isi tersebut, yaitu: Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan

dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis. Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif (Sukmadinata, 2016).

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Kontrastif Dalam Pengajaran Bahasa Asing**

Sebelum masuk dalam pembahasan tema, di sini penulis menganggap penting adanya penegasan beberapa istilah berkaitan dengan studi analisis kontrastif. Mahmud (2004: 13) menyebutkan sejumlah istilah berkaitan dengan analisis kontrastif: Zabrocki seorang linguis Jerman menyebutnya “*Konfrontative Linguistics*,” Ellias menyebutnya “*Comparative descriptive Linguistics*”, Akhmanova dan Melencuk menyebutnya “*Linguistics Confrontation*”, dan Carl James menyebutnya “*Contrastive Analysis/al-tahlīl al-taqābulū*” (Muhajarah, 2021).

Sementara itu, istilah “analisis kontrastif” didefinisikan sebagai cara kerja membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis tidak diakronis yang subjek penelitiannya meliputi unsur-unsur fonetik, morfemik, sintaksis, dan wacana untuk kepentingan pengajaran dan penerjemahan. Tujuan analisis kontrastif adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang menjadi objek kajian. Manfaat dari analisis kontrastif dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dasar dalam menyusun bahan pelajaran, silabus pengajaran bahasa, dan dalam memilih pola-pola terjemahan yang tepat (Supangat, 2015).

#### **2. Latar Belakang Munculnya Analisis Kontrastif**

Analisis kontrastif yang dikenal sebagai salah satu metode analisis bahasa praktis sebenarnya lahir dari hasil asumsi sederhana sekali yang terinspirasi dari kenyataan kasus-kasus pembelajaran bahasa asing, yaitu adanya suatu kesadaran atas kesalahan yang sama yang muncul dalam fenomena aktivitas berbahasa asing sebagai tujuan pembelajaran bahasa. Menurut Nababan (Amirudin et al., 2022) hal itu juga dapat ditelusuri ketika William Jones membandingkan bahasa-bahasa Yunani dan Latin dengan bahasa Sanskrit. Berdasar

pengamatan, studi kontrastif ini dipandang semakin urgen ketika terlihat adanya fenomena kemunculan kesalahan yang tampak secara teratur dan secara metodologis dalam karya-karya para peserta belajar berbahasa asing (Amrulloh, 2018).

Pengamatan menunjukkan bahwa kesalahan kebahasaan justru tampak meningkat di sejumlah karya bahasa para siswa itu, sehingga fenomena kesalahan berbahasa mereka tersebut membuat para guru bahasa secara bertahap berani memprediksi dan membangun asumsi dengan menganggap bahwa kesalahan yang terjadi pada karya bahasa mereka memang bersifat metodologis dan struktural. Prediksi itu juga sampai pada suatu pertanyaan, apa sebenarnya objek kesalahan terbanyak para peserta didik dari segi unsur-unsur kebahasaan yang ada? Dari sini prediksi kesalahan sampai pada kesimpulan dengan mengklasifikasi kemungkinannya menjadi kesalahan fonetik, morfemik, sintaksis, dan komunikatif (Natsir, 2017).

Dari kesalahan yang meliputi empat unsur kebahasaan tersebut muncul asumsi berikutnya “bahwasanya akan lebih siap bagi para guru, misalnya, jika dapat meramalkan kesulitan yang berdampak positif bagi dirinya sehingga ia dapat menjadi lebih bijaksana dalam mengarahkan dan mengupayakan belajar dan mengajarnya terhadap para siswa”. Sudut-sudut penting yang menyebabkan kesalahan terus-menerus dan secara struktural harus dikaji secara beruntun (Nur, 2016). Sementara itu, menurut analisis kontrastif ini, sudut penting itu adalah aspek persamaan dan perbedaan dua bahasa, asli dan asing, yang harus terus ditelusuri yang pada saatnya sekaligus menjadi fokus pembelajaran. Sementara itu, aspek perbedaan dinilai sebagai masalah yang dapat menyebabkan kesulitan ketika proses transfer bahasa asing (*naql silbi*) dan aspek persamaan dapat dianggap sebagai faktor penting yang dapat membantu proses transfer bahasa asing (*naql ijābi*) (Mahmud, 2004).

### **3. Pasang Surut Analisis Kontrastif**

Dalam perjalanan sejarah, analisis kontrastif telah mengalami pasang surutnya dari perspektif fungsinya dalam dunia pengajaran bahasa asing. Ia pernah menjadi mainstream di tahun 1960-an, yaitu ketika linguistik struktural dan psikologi perilaku (psychology behaviorism) tampak dominan dalam studi belajar bahasa asing di Inggris. (Yoon, 2002) Sejalan dengan para pendukung analisis kontrastif menganjurkan bahwa bahan ajar bahasa dapat disiapkan lebih efisien melalui metode ini dengan disertai adanya kemungkinan untuk memprediksi perilaku peserta didik dan kesulitan mereka.

Sheen R. (1996) menulis bahwa para peneliti analisis kontrastif bahkan meyakini bahwa ketika persamaan dan perbedaan antara bahasa Ibu/bahasa sumber dan bahasa asing yang diperhitungkan, proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan berguna. Argumen inilah yang melahirkan ide-ide dasar hipotesis analisis sebagai landasan kerjanya. Menurut hipotesis ini, transfer bahasa ibu mempengaruhi akuisisi bahasa kedua. Unsur-unsur yang mirip dengan bahasa asli pelajar akan menjadi sederhana untuknya sementara daerah-daerah yang berbeda dengan bahasa ibu akan menjadi sebab adanya kesulitan bagi anak didik bahasa asing (Noor & Qomariyah, 2019).

Dalam perkembangannya, pada era 1970-an, analisis kontrastif mengalami kemunduran dan tidak lagi dapat mengklaim sebagai metode andalan. Perhatian pedagogik terhadap analisis menurun tidak sebanyak era sebelumnya. Hal ini muncul akibat adanya kritikan yang berakhir sampai derajat pendiskreditan terhadap metode analisis ini, sebagaimana ditulis oleh Sheen (1996). Kelemahan mendasar analisis ini yang menjadi objek kritik terletak pada penekanan besar pada salah satu jenis kesalahan, yaitu "gangguan/interferensi/*al-tadakhkhul al-lugawi*" yang bersumber dari adanya perbedaan. Sementara, banyak penelitian kebahasaan secara ilmiah melemahkan asumsi ini. Argumentasi mereka, bahwa penekanan tersebut telah mendistorsi kemampuan analisis kontrastif untuk memprediksi dengan benar sejumlah kesalahan penting lain yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing. Namun demikian, analisis kontrastif sebagai metode analisis tidaklah kehilangan objektivitas dan keilmiahannya (Mirdayanti et al., 2018).

Sebagai contoh, mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Arab sering menempatkan kata kerja pada posisi akhir karena sesuai dengan struktur gramatikal bahasa ibu. Di sisi lain, peserta didik juga melakukan hal yang sama dengan tidak memerikan tanda maskulin dan feminin, tunggal dan jamak, meskipun posisi kata kerja sudah benar. Hal ini sangat jelas bahwa gangguan/interferensi/*al-tadakhkhul al-lugawi* bahasa ibu pelajarlah yang melahirkan kesalahan tersebut. Memang harus diakui bahwa "beban" bukanlah satu-satunya faktor yang berperan di sini. Faktor "bahasa keduanya" tentu memiliki andil dalam batas-batas tertentu dalam melahirkan kesalahan tersebut. Sebagai reaksi terhadap jenis kritik ini, analisis kesalahan sering diusulkan sebagai alternatif. Pada aplikasinya, keduanya analisis kontrastif dan analisis kesalahan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Dengan demikian, teori analisis kontrastif dan analisis kesalahan memiliki momennya di tengah panggung linguistik terapan meskipun tidak terus memegang posisi yang sama (Mintowati, 2011).

Sebagai contoh studi analisis kontrastif antara bahasa Madura dan Arab dalam masalah pronomina demonstratif, terungkap adanya varian bahasa Arab yang cukup menonjol dalam kasus posisi i'rab, struktur, jenis, jumlah, dan bentuknya yang cenderung berbeda jauh dengan kelas kata yang sama dalam bahasa Madura. Namun, oleh karena beragamnya bentuk pronomina demonstratif bahasa Arab (*ism isyārah*) yang berkonsekuensi dalam keserasian struktur kalimat (sistem kesesuaian jenis, jumlah, ma'rifah dan nakirah dalam sistem kaidah bahasa Arab (firda putri efendi et al., 2011).

#### **4. Premis-Premis Dasar Analisis Kontrastif**

Premis dasar hipotesis analisis kontrastif menurut para pendukungnya adalah bahwa belajar bahasa dapat lebih sukses ketika dua bahasa, bahasa asing dan bahasa ibu itu serupa. Para linguis kontrastif secara jelas menyebutnya sebagai situasi "transfer positif/*naql t̄jābi*". Di sisi lain, teori menyatakan bahwa belajar akan sangat sulit, atau bahkan tidak berhasil, ketika dua bahasa yang dipelajari terdapat perbedaan atau bahkan sangat berbeda (Jamilah, 2020). Dengan demikian, para pendukung analisis kontrastif percaya bahwa pengajaran bahasa kedua harus berkonsentrasi pada perbedaan, dengan penekanan sedikit atau tidak ada pada aspek kesamaan keduanya. Meskipun argumen ini mungkin terdengar logis dalam teori, tetapi di dalamnya harus diakui ada atau bahkan penuh lubang kelemahan dalam praktik. Pengajaran perbedaan saja berarti bahwa bagian-bagian penting dari bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab) terkesan kurang mendapat penekanan atau tidak diajarkan sama sekali. Inilah praktik pengajaran bahasa asing yang mungkin memiliki konsekuensi serius pada proses belajar mengajar bahasa, sehingga melemahkan hipotesis analisis kontrastif tersebut dan bukannya memperkuatnya (Misdawati, 2019).

Argumentasi lain dalam analisis kontrastif adalah model pembelajaran bahasa. Struktur gramatikal menurut pandangan ini identik dengan "sistem kebiasaan/*al-ādah al-muh}akkamah*". Bahasa adalah seperangkat kebiasaan dan pembelajaran adalah pembentukan kebiasaan baru (*al-ādah al-jadīdah*). Namun, sebagian besar penelitian tentang perolehan bahasa kedua menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat dengan pandangan seperti itu. Memang, pemikiran ini masuk ke inti dari pandangan behavioris utama dari pembelajaran bahasa sebagaimana diperjuangkan oleh Bloomfield dan Skinner, tetapi hal itu diserang oleh Chomsky yang yakin akan keberadaan piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) dalam rangka membangun tata bahasa generatif linguistik kompetensi (Misdawati, 2019).

Klein (1986) menegaskan bahwa hasil penelitian berdasarkan teori Lado tertuju pada suatu hipotesis yang kurang diharapkan. Kekurangan ini terletak pada masalah kesamaan struktural dan dissimilarities antara dua sistem linguistik dan produksi aktual dan pemahaman. Penulis memandang bahwa linguistik kontrastif pada dasarnya berkaitan dengan sistem linguistik atau struktur, sedangkan akuisisi harus dilakukan dengan pemahaman dan produksi. Oleh karena itu, struktur tertentu bahasa kedua mungkin mudah untuk dipahami pelajar, tetapi sulit untuk membuatnya, atau sebaliknya. Ini menjadi kasus bahwa prediksi transfer mungkin tidak harus didasarkan pada perbandingan struktural melalui analisis kontrastif. Untuk masalah ini seorang pengajar harus lebih bijaksana dalam bersikap, yaitu fleksibel dan tidak secara kaku dalam menggunakan teori dan jika perlu menggunakan teori-teori (Noor & Qomariyah, 2019).

### **5. Kesalahan yang Bersumber dari Perbedaan**

Dalam kenyataan produksi bahasa pelajar asing (kasus pelajar bahasa yang belajar bahasa Arab), ada fenomena kesalahan yang banyak terjadi yang diasumsikan ditimbulkan oleh adanya perbedaan kebahasaan sehingga diprediksi menimbulkan kesulitan yang berujung pada kesalahan. Sebagai contoh, seorang pelajar bahasa yang belajar bahasa Arab harus belajar suara /dz/ذال/ yang dalam huruf bahasa Madura ditransliterasikan dengan simbol "dz" karena tidak ada padanannya. Jika dia tidak dapat menghasilkan suara ini, dia mungkin menggantinya dengan suara madhura yang mirip, misalnya /d/ Hal ini tidak dapat diprediksi jika kita membandingkan hanya dari sudut fonetik dan struktur kata (properti). Akan tetapi, implikasinya menjadi lain ketika kontras dilakukan pada cara ketika peserta didik memproses sifat tersebut (perilaku bahasa). Ada ahli bahasa lain yang berbagi pendapat ini, ia percaya bahwa tantangan yang lebih serius terhadap validitas analisis kontrastif adalah terjadinya kesalahan yang tidak muncul (bahasa batin) dari pengaruh bahasa asli (Muzdalifah Muhammadun, 2016).

Contoh lain dapat dilihat bagaimana analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa madura. Bagaimana hasil analisis kontrastif dapat membantu pengajar dalam memprediksi pelajar bahasa atas adanya kemungkinan penghilangan atau alpa terhadap bentuk-bentuk kata kerja "mād}i dan mud}āri'" saat berbicara dalam bahasa Arab karena tidak tersedianya dalam bahasa madura.

Unsur lambang huruf (alfabet) dibandingkan dengan kesalahan ejaan mahasiswa asing yang bahasa ibunya memiliki hubungan sedikit atau tidak ada sama sekali, memiliki andil

penting dalam masalah kebahasaan yang menyebabkan kesalahan produksi bahasa bagi pelajar. Hasil dari pengamatan ini menyimpulkan bahwa sejauh ejaan bahasa madura yang bersangkutan dengan ejaan dan lambang huruf bahasa Arab misalnya (pengetahuan tentang satu sistem penulisan bahasa madura di satu sisi dan pengetahuan tentang sistem bahasa Arab di sisi lain) keduanya membuatnya lebih sulit, tidak kurang sulitnya ketika ingin memperoleh sistem lain ejaan Arab bagi pelajar bahasa, yang ujungnya menyebabkan kesalahan (Inggris & Bahasa, 2022).

## **6. Kemiripan Sebagai Keuntungan Positif**

Kemiripan antara dua bahasa dinilai oleh praktisi analisis kontrastif sebagai hal yang positif dan menguntungkan bagi dunia pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, di sisi lain kemiripan formal antara bahasa madura seperti penggunaan kosakata yang berasal dari Arab "parjiyati" (nama seorang wanita) dan Arab "فرجية/" "farjiyyah/ yang berarti 'kemaluan' dapat menyebabkan seseorang terasa mudah meskipun muncul rasa malu untuk membuat pernyataan yang memalukan itu ketika melihat makna yang terkandung, misalnya, انا فرجية "Saya kemaluan". Dapat saja percaya bahwa kesamaan dan perbedaan mungkin sama-sama merepotkan dalam belajar bahasa lain/asing. Sementara itu, asumsi analisis kontrastif justru melihat kesamaan dan kemiripan dua bahasa sebagai keuntungan yang positif. Meskipun versi moderat analisis kontrastif cukup masuk akal dengan sikap menerima konsep tersebut, sebagian besar ahli bahasa yang menerapkan teori ini masih berpikir bahwa gagasan kesamaan sebagai nilai positif masih cukup kontroversial (Singkat & Krashen, 2013).

Yang pasti, para pendukung analisis kontrastif telah mencoba untuk menyarankan cara-cara yang berbeda untuk peserta didik ketika membandingkan antara bahasa ibu dan bahasa asing dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini biasanya dicapai dengan menggunakan apa yang dikenal dengan pendekatan struktur permukaan "*surface structures/al-haikal al-sut}h}i*" (Pratama et al., 2021) dengan penggunaan bahasa yang sama atau mirip dengan kenyataan "*real live/al-h}aqīqyyah al-h}ayyah*". Namun, harus diakui bahwa pendekatan ini tidak benar-benar dapat diandalkan karena adanya beberapa kelemahan dari penggunaan "struktur permukaan" dengan kenyataan yang justru menemui banyak perbedaan (Noor & Qomariyah, 2019)

Membandingkan kesamaan dua bahasa dengan menggunakan pendekatan semacam itu dapat menyebabkan persamaan interlingual yang dangkal dan tidak signifikan. Hal ini muncul misalnya ketika kita dituntun untuk mengidentifikasi berbagai istilah yang memiliki kondisi

yang sangat berbeda ketika digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Di sisi lain, bahasa Arab sebagai bahasa asing yang tidak memiliki kesamaan dalam "struktur permukaan", tentunya semakin berbeda jauh dalam kenyataan penggunaannya.

Inkonsistensi seperti itu tentunya dapat menyebabkan adanya segmen besar aktivis kontrasitif yang lebih suka menerima saran bahwa "struktur dalam" bisa menjadi pendekatan yang lebih memuaskan untuk membuat perbandingan. Namun demikian, sikap berhati-hati untuk tidak melupakan fakta bahwa "kalimat yang sama dalam bahasa yang berbeda" dengan "struktur dalam" umum belum tentu memiliki nilai komunikatif yang setara.

#### **D. PENUTUP**

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, tetapi dapat ditarik kesimpulan; bahwa analisis kontrasitif sebagai cara analisis kebahasaan adalah satu metode yang cukup menarik dan memiliki peran penting dalam dunia pengajaran bahasa asing. Diakui bahwa metode ini memiliki kekurangan dari sudut asumsi-asumsi prediksinya dalam dunia pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu, dalam penerapan analisis kebahasaan sebaiknya peneliti menggunakan lebih dari satu metode. Dengan cara demikian maka diharapkan adanya saling melengkapi antara metode-metode dalam proses analisis yang dilaksanakan. Pada akhirnya dalam menyikapi hal tersebut, seseorang mampu menilai dan menentukan sikap menerima atau tidak secara akademik dan rasional atas penting dan tidaknya analisis kontrasitif, adanya relevansi atau tidaknya dalam dunia pengajaran bahasa asing.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Afkar, M. L., & Isnawati, Z. (2019). تعليم اللغة العربية في مشكلة المدرب باللغة الأجنبية. *Arabia*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.21043/arabia.v11i1.5441>
- Amirudin, J., Rahmawati, T., & Holis, A. (2022). *Penerapan Metode Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia*. 1(01), 1–8.
- Amrulloh, M. A. (2018). Analisis Kontrasitif Proses Morfofonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.556>

- firda putri efendi, Xii, P. N., Maria Magdalena; Ramirez Hernandez, Xii, P. N., Sigurdsson H., H. B. M. S. R. H. y S. J., Xii, P. N., IAEA, & firda putri efendi. (2011). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析  
Title. *Sistem Otot*, 11(2), 1–21. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Inggris, B., & Bahasa, D. A. N. (2022). *Ucapan langsung dan tidak langsung bahasa inggris dan bahasa sangir (suatu analisis kontrastif)*.
- Jamilah, M. (2020). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 3, Nomor 2, Desember 2020* 85. 3, 85–106.
- Mintowati, M. (2011). Analisis Kontrastif. *Analisis Kesalahan Berbahasa*, 1–33.  
<http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4808>
- Mirdayanti, I., Safa, N. A., & Kaharuddin, K. (2018). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 258. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.5641>
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Muhajarah, K. dan M. N. B. (2021). Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN (cetak) : 2655-8939 E-ISSN (online) : 2655-8912 Fakultas Agama Islam. *Pendidikan Islam*, 3(5), 1–14.
- Muzdalifah Muhammadun. (2016). Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif). *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1), 46–86.  
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/334>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Impian*. 8(2), 103–110.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11>
- Pratama, R. Y., Maulana, A., & Anam, S. (2021). *Shaut Al- 'Arabiyah*. 9(2), 106–116.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal*

*Paradigma*, 7(14), 2–3.

Singkat, B. B., & Krashen, S. (2013). Alif Cahya Setiyadi 266 Jurnal At-Ta' dib. *At-Ta'dib*, 8(2). [http://www.search.com/reference/Stephen\\_Krashen](http://www.search.com/reference/Stephen_Krashen)

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Ke-25)*. CV Alfabeta. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)

Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Supangat, N. A. S. P. (2015). *ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA \_ Supangat \_ Japanese Literature. 1*, 1–10.